

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Melestarikan Bahasa Daerah Bugis Melalui Kurikulum Muatan Lokal di MI As'adiyah Pengkendekan

Aliatang

MI As'adiyah Pengkendekan

Abstract: *This study aims to examine the madrasa principal's leadership role in preserving the Bugis language through the localized curriculum at MI As'adiyah Pengkendekan, North Luwu Regency, along with analyzing classroom language interactions and identifying external or internal constraints. A qualitative descriptive approach was implemented, collecting data from February 9 to March 9, 2026, via structured interviews, observation checklists, and extensive documentation involving the principal, one regional-language teacher, and six primary school students. Data analysis followed the Miles and Huberman framework comprising data reduction, data display, and verification, with validity ensured via strict source and method triangulation. The findings revealed that while the Bugis language is systematically taught within the Kurikulum Merdeka local content frameworks, its daily application remains situational and confined due to a strong student preference for the Indonesian language. To counter this, the principal actively exercises cultural leadership by establishing institutional visions, conducting programmatic supervision, enhancing staff competencies, and stimulating digital media innovations. Identified barriers include deficient teacher training, insufficient media availability, low student baseline interest, and weak familial reinforcing environments. The study concludes that language preservation requires strategic community alignment, positioning the principal as a key socio-cultural coordinator.*

Keywords: *Madrasa Leadership, Bugis Language Preservation, Educational Curriculum, School-Community Relations*

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia terus berlangsung sebagai upaya meningkatkan relevansi pembelajaran, namun frekuensi perubahan yang tinggi juga menimbulkan tantangan kesiapan sumber daya manusia (Anjeliani et al., 2025). Perubahan tersebut turut memengaruhi muatan lokal yang berkaitan dengan pelestarian bahasa daerah karena tidak semua tenaga pendidik memiliki bekal memadai untuk mengajarkan materi berbasis kearifan lokal. Kondisi ini menjadi persoalan fundamental mengingat bahasa daerah merupakan pilar identitas budaya bangsa yang harus dijaga keberlangsungannya melalui jalur pendidikan formal di tingkat sekolah dasar.

Bahasa daerah dipahami sebagai turunan bahasa yang berkembang pada suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan dan diakui sebagai sumber pengayaan kosakata bahasa Indonesia (Nurjannah & Suhara, 2019). Salah satu bahasa daerah yang masih dituturkan secara luas adalah bahasa Bugis, yang digunakan oleh masyarakat pesisir Sulawesi Selatan serta memiliki sistem fonologis dan tata bahasa khas rumpun Austronesia (Zainuddin et al., 2024).

Keragaman bahasa dan suku bangsa ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa perbedaan diciptakan agar manusia saling mengenal, sehingga menjaga bahasa daerah dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menghormati keragaman identitas lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengangkat isu pelestarian bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal secara umum. Riset terdahulu mengevaluasi implementasi muatan lokal bahasa Madura dalam Kurikulum Merdeka (Alatas et al., 2024), penerapan muatan lokal bahasa Lampung (Hexa et al., 2024), serta peran kurikulum muatan lokal bahasa Dayak Ngaju dalam pembangunan karakter (Angraeni & Petikasari, 2020). Selain itu, di era modern ini, perhatian kebudayaan lokal juga dihadapkan pada pergeseran kebiasaan generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi luhur akibat kuatnya paparan teknologi informasi digital (Rustan & Munawir, 2020). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara spesifik kontribusi strategis kepemimpinan kepala madrasah sebagai poros utama penggerak kebijakan pelestarian bahasa di tingkat satuan pendidikan dasar.

Kesenjangan teoretis dan praktis tersebut menjadi dasar penting pelaksanaan penelitian ini di lapangan. Keberhasilan pelestarian bahasa daerah melalui kurikulum sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menetapkan visi kultural, mengambil kebijakan partisipatif, memberi motivasi, serta mengawasi pelaksanaan program (Nor, 2025). Di MI As'adiyah Pengkendekan, Kabupaten Luwu Utara, bahasa Bugis telah dimasukkan sebagai muatan lokal wajib, namun penggunaannya dalam interaksi sehari-hari belum optimal karena kompleksitas latar belakang sosiologis siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Bugis oleh guru dan siswa, mengidentifikasi strategi kepemimpinan kepala madrasah, serta mengungkap kendala institusional dan sosiologis yang dihadapi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pelestarian bahasa daerah. Pendekatan deskriptif-kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara menyeluruh strategi manajemen, kebijakan kurikulum, dan interaksi sosial yang terjadi di lapangan melalui penyajian data yang bersifat naratif. Penelitian dilaksanakan secara intensif di MI As'adiyah Pengkendekan, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, terhitung sejak tanggal 9 Februari sampai dengan 9 Maret 2026.

Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling untuk menjamin relevansi dan kredibilitas data ilmiah yang diperoleh. Subjek terdiri atas satu kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan utama, satu guru mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah, serta enam peserta didik tingkat dasar. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terstruktur menggunakan lembar checklist, wawancara mendalam dengan pedoman tertulis, serta studi dokumentasi berupa dokumen kurikulum, notulen rapat, dan arsip foto kegiatan. Seluruh instrumen pengumpulan data telah divalidasi oleh dosen ahli sebelum digunakan di lapangan guna memastikan keandalan hasil.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber guna memastikan konsistensi temuan. Peneliti membandingkan hasil wawancara antar-informan dengan data observasi perilaku berbahasa serta bukti dokumentasi tertulis. Aspek etika penelitian dipenuhi dengan meminta izin resmi kepada pihak yayasan dan madrasah serta menjamin kerahasiaan identitas para informan demi objektivitas ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa daerah secara konsisten menggunakan bahasa Bugis selama proses pembelajaran berlangsung dan membiasakan siswa berinteraksi menggunakan bahasa tersebut di dalam kelas. Enam siswa yang menjadi informan menyatakan terbiasa menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan guru pada jam pelajaran muatan lokal dan mengaku merasa nyaman dalam konteks instruksional tersebut. Namun demikian, penggunaan bahasa daerah tersebut belum menjadi kebiasaan yang mengakar di luar kelas karena dalam interaksi keseharian di lingkungan madrasah, baik guru maupun siswa lebih dominan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Temuan lapangan ini mengonfirmasi bahwa pola tutur siswa bersifat sangat situasional dan terbatas pada jam pelajaran formal saja.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosiologis siswa yang beragam, termasuk keberadaan peserta didik dari luar daerah dan persepsi bahwa bahasa Indonesia lebih universal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Noermanzah (2019) bahwa bahasa merupakan sarana penyampaian pesan sekaligus cerminan budaya, sehingga memerlukan habituasi yang konstan. Teori pemertahanan bahasa dari Zulaeha (2017) turut menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh intensitas penggunaannya dalam berbagai ranah kehidupan termasuk lembaga pendidikan. Hasil ini juga memperkuat temuan Widiyanto (2018) dan Khalizah et al. (2024) yang menunjukkan rendahnya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai kendala umum pelestarian bahasa meskipun telah diajarkan secara formal.

Pada aspek manajemen kurikulum, kepala madrasah telah menjalankan perannya sebagai penggerak utama pelestarian budaya lokal secara terstruktur. Kepala madrasah menetapkan bahasa daerah Bugis sebagai muatan lokal wajib dalam Kurikulum Merdeka melalui mekanisme musyawarah bersama seluruh tenaga kependidikan. Selain menetapkan kebijakan, kepala madrasah memberikan motivasi kerja, meningkatkan kompetensi guru melalui pembinaan, melakukan pengawasan berkala, serta mendorong penciptaan inovasi pembelajaran digital. Upaya manajerial kelembagaan ini sejalan dengan temuan Sulaiman, Djafar, Munawir, dan Mansur (2025) yang menegaskan bahwa strategi manajemen kepemimpinan kepala madrasah yang matang memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran serta optimalisasi program kurikulum yang dicanangkan sekolah.

Meskipun upaya kepemimpinan kepala madrasah telah berjalan aktif, implementasi program ini masih terbentur hambatan internal dan eksternal yang signifikan. Dari faktor internal,

keterbatasan kompetensi linguistik sebagian guru serta minimnya media ajar berbasis budaya menjadi kendala utama. Sementara dari faktor eksternal, penetrasi globalisasi melalui media digital memicu pergeseran minat siswa yang menganggap bahasa Indonesia lebih modern, diperparah oleh minimnya pembiasaan bahasa Bugis di lingkungan keluarga. Permasalahan kurangnya pendampingan lingkungan rumah ini berhubungan erat dengan temuan Munawir dan Padallingan (2022) yang membuktikan bahwa potret pola asuh serta atensi orang tua di rumah memegang kendali vital dalam membangun pembiasaan, pembentukan karakter, dan motivasi belajar peserta didik di luar sekolah.

Tabel 1. Distribusi Hambatan Implementasi Kurikulum Muatan Lokal

Kategori Hambatan	Faktor Penentu	Dampak pada Siswa
Internal Kelembagaan	Kompetensi guru terbatas & media ajar minim	Pembelajaran kurang variatif
Eksternal Lingkungan	Kurangnya pembiasaan bahasa di rumah	Pola tutur dominan bahasa Indonesia
Sosiokultural	Penetrasi gadget dan media sosial global	Penurunan minat terhadap budaya lokal

Keterbatasan hasil penelitian ini terletak pada ruang lingkup informan yang terbatas pada satu satuan pendidikan dan rentang waktu observasi lapangan yang relatif singkat. Faktor-faktor ini berpotensi memengaruhi tingkat generalisabilitas temuan dalam konteks geografis yang lebih luas di luar Kabupaten Luwu Utara. Namun demikian, pengakuan keterbatasan ini disajikan secara transparan untuk menjaga integritas ilmiah dan memberikan ruang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif. Secara teoretis, hambatan sosiologis ini menuntut rekonstruksi model hubungan masyarakat (school-community relations) guna menyelaraskan kebiasaan berbahasa di sekolah dan rumah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama mengenai tata kelola pelestarian bahasa Bugis di MI As'adiyah Pengkondakan. Pertama, penggunaan bahasa Bugis oleh guru dan siswa masih berlangsung baik namun bersifat situasional dan terbatas pada jam pelajaran formal kurikulum muatan lokal. Kedua, kepala madrasah telah menjalankan fungsi kepemimpinan secara optimal melalui perumusan visi budaya, manajemen pengambilan keputusan partisipatif, serta stimulasi inovasi digital pembelajaran. Ketiga, kendala utama bersumber dari faktor keterbatasan kompetensi linguistik pendidik, penetrasi teknologi global, serta lemahnya dukungan habituasi bahasa di ranah keluarga.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa tidak dapat dibebankan secara eksklusif kepada lembaga pendidikan formal semata. Diperlukan reorientasi kebijakan tata kelola humas madrasah untuk membangun kemitraan strategis dengan orang tua siswa berdasarkan prinsip tri pusat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pengambil kebijakan untuk menyelenggarakan pelatihan linguistik intensif bagi guru

muatan lokal. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian tindakan mengenai efektivitas media pembelajaran digital berbasis cerita rakyat Bugis pada jenjang pendidikan dasar.

Referensi

- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada muatan lokal bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan ekologis dalam pendidikan karakter dan budaya. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 185-198. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17359>
- Angraeni, D. K., & Petikasari, S. (2020). Melestarikan bahasa daerah sebagai identitas budaya dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Duta Komunikasi*, 12(2), 114-125. <https://doi.org/10.22487/jds.v12i2.3934>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2025). Analisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 230-242. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Hexa, S. K., Trya, N., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). Muatan lokal bahasa Lampung di sekolah sebagai strategi pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan dan Budaya*, 12(1), 45-58. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/saka/article/view/285>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Munawir, A., & Padallingan, Y. (2022). Hubungan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring masa pandemi di kelas IV SDN 6 Sopai. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 57-65.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 206-219.
- Nor, T. (2025). Strategi kepemimpinan visioner dalam implementasi visi dan misi berbasis kearifan lokal. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 89-102. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4155>
- Nurjannah, A., & Suhara, A. M. (2019). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN 1 Cipatat Kabupaten Bandung Barat. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 565-572.
- Rustan, E., & Munawir, A. (2020). Eksistensi permainan tradisional pada generasi digital natives di Luwu Raya dan pengintegrasian ke dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 181-196. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1535>
- Sulaiman, U., Djafar, H., Munawir, A., & Mansur, A. (2025). Strategi manajemen kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Pondok Pesantren Babul Khaer Bulukumba. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 10(1), 172-183.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 13-28. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2096>
- Zainuddin, A. H. A., Thayyib, M., & Masruddin, M. (2024). Multilingualism in Bugis language context. *Foster: Journal of English Language Teaching*, 5(1), 12-25. <https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v5i1.156>
- Zulaeha, I. (2017). Strategi pemertahanan bahasa daerah pada ranah pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12(1), 74-87.